

**BAB II**

**STRATEGI GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI ASPEK  
KOGNITIF DAN PSIKOMOTORIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Strategi Guru**

**a. Pengertian Strategi**

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan kata kerja Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>1</sup> Strategi mempunyai arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.<sup>2</sup>

Dibawah ini ada beberapa pendapat mengenai pengertian *strategi*, diantaranya:

- 1) Strategi diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.<sup>3</sup>
- 2) Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>
- 3) Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3.

<sup>2</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18

<sup>3</sup> Iskandarwassid dan Dadang, Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 2.

<sup>4</sup> Hamdani, *Op. cit*, hlm. 18

<sup>5</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5.

tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.<sup>6</sup>

#### **b. Pengertian Guru**

Guru adalah sebuah profesi. Guru berarti orang yang mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan.<sup>7</sup> Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>8</sup>

#### **c. Pengertian Strategi Guru**

Kata strategi guru terdiri dari dua kata yaitu strategi dan guru. Seperti yang dikemukakan di atas, strategi mempunyai arti suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.<sup>9</sup> Sedangkan guru merupakan orang yang mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengantarkan anak didiknya untuk mencapai suatu tujuan secara maksimal.

#### **d. Jenis Strategi Guru Dalam Belajar Mengajar**

Berbagai jenis strategi Belajar Mengajar dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain:

- 1) Strategi berdasarkan penekanan komponen dalam program pengajaran
  - a) Strategi berpusat pada pengajar

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar

Dalam pengertian demikian, tekanan strategi pembelajaran

---

<sup>6</sup> Hamdani, *Op. cit*, hlm. 19.

<sup>7</sup> Aan Hasanah, *Op. cit*, hlm. 62.

<sup>8</sup> Saekan Muchith, *Op. cit*, hlm. 2.

<sup>9</sup> Hamdani, *Op. cit*, hlm. 18.

<sup>10</sup> Aan Hasanah, *Op. cit*, hlm. 62.

berada pada pengajar itu sendiri. Pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi yang sangat dominan. Pengajar harus berusaha menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.<sup>11</sup>

b) Strategi berpusat pada peserta didik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menghasilkan siswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.<sup>12</sup>

c) Strategi berpusat pada materi pengajaran

Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran maksudnya yaitu semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang disertai arus globalisasi yang berakibat pengajar tidak lagi menjadi sumber informasi. Sekolah tidak mungkin lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, karena banyak media yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi seperti melalui media masa cetak dan elektronik.<sup>13</sup>

2) Strategi atas dasar pertimbangan pihak pengolah pesan

a) Strategi belajar mengajar *ekspositorik*

Yaitu suatu strategi belajar mengajar yang menyiasati agar semua aspek dari komponen pembentukan sistem intruksional mengarah pada

---

<sup>11</sup> Iskandarwassid dan Dadang, Sunendar, *Op. cit*, hlm. 26.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 28.

penyampaian isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Dalam strategi ini tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang dipelajari. Semuanya telah disajikan guru secara jelas melalui aspek-aspek dari komponen yang langsung berhubungan dengan para siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung.<sup>14</sup>

b) Strategi belajar mengajar *heuristik*

Yaitu suatu strategi belajar mengajar yang mensiasati agar aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem intruksional mengarah pada pengaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan.<sup>15</sup>

3) Strategi atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan.

a) Strategi *deduktif*

Dengan strategi deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan, ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri. Strategi. Deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.<sup>16</sup>

b) Strategi *induktif*

Dengan strategi induktif materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Strategi induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 31.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 31.

#### 4) Strategi berdasar cara memproses penemuan

##### a) Strategi *ekspositoris*

Strategi pembelajaran ini merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan verbal. Pengajar mengelola materi secara tuntas sebelum disampaikan dikelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentukan sistem instruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung.<sup>18</sup>

##### b) Strategi *discovery*

Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi (petunjuk). Dalam strategi *discovery* pengajar harus berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

## 2. Pelaksanaan Evaluasi Aspek Kognitif dan Psikomotorik

### a. Tinjauan Tentang Evaluasi

#### 1) Pengertian evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>20</sup> Sedangkan dalam bukunya *Suharsimi Arikunto*, evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 32.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 32.

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 3.

digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam bukunya *Sukiman* mengemukakan bahwa evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>22</sup>

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup>

Menurut *Arikunto* yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Ia menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dari pada pengukuran dan penilaian. Mengukur yaitu membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai merupakan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Maka dapat disimpulkan bahwa mengadakan evaluasi meliputi langkah di atas yakni mengukur dan menilai.<sup>24</sup>

## 2) Tujuan Evaluasi

### a) Tujuan Umum

Secara umum tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Progran Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1.

<sup>22</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 4

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Op. cit.*, hlm. 2.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto (Edisi Revisi), *Op. cit.*, hlm. 3.

- (1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk samapi dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- (2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.<sup>25</sup>

b) Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi pendidikan adalah:<sup>26</sup>

- (1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.

---

<sup>25</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 16

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 17

- (2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Sedangkan tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:

- a) Penempatan pada tempat yang tepat
- b) Pemberian umpan balik
- c) Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d) Penentuan kelulusan<sup>27</sup>

### 3) Fungsi Evaluasi

Evaluasi memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah fungsi:

- a) Selektif

Dengan mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Evaluasi itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, yaitu:<sup>28</sup>

- (1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- (2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau naik tingkat berikutnya.
- (3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.

---

<sup>27</sup> Daryanto, *Op. cit.*, hlm. 11.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto (Edisi Revisi), *Op. cit.*, hlm. 10.

(4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

b) Penempatan

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Dalam hal ini evaluasi dilaksanakan untuk menempatkan siswa dengan kemampuan tertentu dalam sebuah kelompok belajar. Pada saat evaluasi pasti akan memunculkan nilai yang beragam, dan sekelompok siswa yang hasil penilaiannya sama atau tidak jauh berbeda akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.<sup>29</sup>

c) Diagnostik

Untuk mengetahui sebab-sebab masalah yang dialami anak, guru melakukan pemeriksaan diagnosis. Diagnosis dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes untuk mengetahui sumber masalahnya. Tes yang dilakukan oleh guru untuk mendiagnosis masalah siswa merupakan tes yang berfungsi diagnostik.<sup>30</sup>

Di samping itu dengan melakukan evaluasi diagnostik diketahui pula sebab musabbab kelemahan atau masalah siswa. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.<sup>31</sup>

d) Pengukur keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 11.

<sup>30</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 10.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto (Edisi Revisi), *Op. cit*, hlm. 10.

diterapkan. Keberhasilan suatu program tidak hanya kepada perencanaan, tetapi juga faktor lain seperti faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.<sup>32</sup>

Fungsi lain evaluasi adalah pengukur keberhasilan. Pada akhir proses belajar mengajar, hasil yang dicapai siswa dalam proses itu diukur menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pengukur hasil dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membuat keputusan evaluasi berdasarkan hasil pengukuran. Dalam fungsi ini, tes berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.<sup>33</sup>

Sedangkan fungsi evaluasi secara khusus dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu:

- a) Segi Psikologis
  - b) Segi Didaktik
  - c) Segi Administratif.
- (1) Segi psikologis

Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan disekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan bathin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar siswa

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 11.

<sup>33</sup> Purwanto, *Op. cit*, hlm. 10

misalnya, maka para siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata ataukah berkemampuan rendah.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan bathin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya.<sup>34</sup>

(2) Segi didaktik

Bagi peserta didik, secara didaktik evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.<sup>35</sup>

Bagi pendidik, secara didaktik evaluasi pendidikan itu setidaknya-tidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu:

- (a) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
- (b) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.
- (c) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.

---

<sup>34</sup> Anas Sudijono, *Op. cit*, hlm. 10-11.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 11.

- (d) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
- (e) Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.<sup>36</sup>

(3) Segi administratif

Adapun secara administratif, evaluasi pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

(a) Memberikan laporan

Dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik itu pada umumnya tertuang dalam bentuk Buku Laporan Kemajuan Belajar Siswa.<sup>37</sup>

(b) Memberikan Bahan-bahan Keterangan

Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan kepada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini, nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, adalah merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan: apakah seseorang peserta didik

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 12-13.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 13.

dapat dinyatakan tamat belajar, naik kelas, tinggal kelas, lulus atau tidak lulus, dan sebagainya.<sup>38</sup>

(c) Memberikan gambaran

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin antara lain dari hasil-hasil belajar para peserta didik setelah dilakukannya evaluasi hasil belajar. Gambaran tentang kualitas hasil belajar peserta didik dapat diperoleh antara lain berdasar data yang berupa nilai ebtanas murni indeks prestasi kumulatif (IPK) dan lain-lain.<sup>39</sup>

**4) Manfaat Evaluasi**

a) Evaluasi memberikan manfaat bagi kepada berbagai pihak dalam beberapa hal:

(1) Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui sejauh mana dia telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Tanpa evaluasi hasil belajar siswa mungkin tidak termotivasi untuk belajar.<sup>40</sup>

(2) Bagi guru

Guru mempunyai kepentingan untuk mengetahui hasil evaluasi pendidikan karena:

(a) Dengan evaluasi guru dapat mengetahui efektivitas mengajarnya. Hasil belajar menginformasikan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai melalui proses pembelajaran.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>40</sup> Purwanto, *Op. cit*, hlm. 11.

Dengan melihat hasil evaluasi, guru menilai efektivitas proses pembelajarannya.

- (b) Hasil belajar merupakan cermin hasil kerja guru. Berdasarkan hasil belajar siswa, guru akan terdorong untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal.<sup>41</sup>

(3) Bagi sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dari evaluasi pendidikan:

- (a) Hasil belajar mencerminkan prestasi sekolah mengelola pembelajaran. Sekolah berkepentingan untuk mengetahui hasil belajar untuk menjadi informasi apakah kebijakan sekolah mempunyai dampak positif bagi peningkatan hasil belajar.
- (b) Hasil evaluasi merupakan sebuah pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua siswa (masyarakat). Hasil evaluasi pendidikan akan menjadi sarana untuk melaporkan kepada orang tua tentang kemajuan belajar anak yang dipercayakannya kepada sekolah.<sup>42</sup>

## 5) Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

a) Teknik tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 11-12.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 12.

batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik.<sup>43</sup> Tes dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain:

(1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.<sup>44</sup>

(2) Tes Formatif

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.<sup>45</sup>

(3) Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan.<sup>46</sup>

b) Teknik Non Tes

Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu:

(1) Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.<sup>47</sup>

(2) Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> Daryanto, *Op. cit.*, hlm. 35.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 38.

<sup>46</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 72

<sup>47</sup> Daryanto, *Op. cit.* hlm. 29.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 30.

(3) Daftar Cocok (*Check List*)

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal mebubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.<sup>49</sup>

(4) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Dan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.<sup>50</sup>

(5) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>51</sup>

(6) Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evalausi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.<sup>52</sup>

**b. Cognitive Domain (Ranah Kognitif)**

Ranah Kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti *pengetahuan*,

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 32.

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>51</sup> Anas Sudijono, *Op. cit*, hlm. 76.

<sup>52</sup> Daryanto, *Op. cit*. hlm. 34.

(mendefinisikan, mengidentifikasi, menyebutkan, memilih dan mencocokkan), *pemahaman* (menjelaskan, memberi kesimpulan menerangkan menggunakan kata-katanya sendiri dal lain-lain), *penerapan* (mengungkapkan, mendemonstrasikan, menghubungkan, menunjukkan dan lain-lain), *analisa* (menguraikan, memperinci, menghubungkan dan lain-lain), sintesis (menghimpun, menggabungkan, menyimpulkan), serta evaluasi (membandingkan, menilai dan lain-lain).<sup>53</sup>

Dijelaskan pula bahwasannya ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengapikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.<sup>54</sup> Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

1) Pengetahuan

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.<sup>55</sup> Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-‘Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

<sup>53</sup> Sigit Pramono, *Op. cit*, hlm. 33.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>55</sup> Hamdani, *Op. cit*, hlm. 151.

## 2) Pemahaman

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.<sup>56</sup> Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman yaitu Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

## 3) Penerapan

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Dalam kategori penerapan proses kognitif ini meliputi penggunaan prosedur atau cara kerja tertentu untuk mengerjakan suatu latihan atau menyelesaikan suatu masalah.<sup>57</sup> Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan yaitu peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 151.

<sup>57</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 22

#### 4) Analisis

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Dengan kata lain menganalisis adalah usaha mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi tersebut secara keseluruhan.<sup>58</sup> Salah satu contoh yaitu Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

#### 5) Sintesis

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.<sup>59</sup> Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.

#### 6) Penilaian atau evaluasi

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide. Evaluasi

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 24.

<sup>59</sup> Hamdani, *Op. cit*, hlm. 152.

merupakan level tertinggi yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>60</sup> Dijelaskan pula bahwa dalam kategori evaluasi diartikan sebagai tindakan membuat suatu penilaian yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu.<sup>61</sup> Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan dalam sehari-hari.

### **c. *Psikomotorik Domain (Ranah Psikomotorik)***

#### **1) Pengertian Ranah Psikomotorik**

Evaluasi psikomotor merupakan "penilaian terhadap ranah yang berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu". Dengan kata lain ranah psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu.<sup>62</sup>

Penilaiannya menekankan kepada pelaksanaan pengalaman. Aspek ini lebih ditekankan pada unsur pelaksanaan ibadah seperti: shalat, puasa dan sebagainya. Dalam pengajaran Fiqh pengamatan aspek psikomotor dapat digunakan menampilkan siswa untuk memeragakan sesuatu yang ada hubungannya

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 152.

<sup>61</sup> Suwanto, *Op. cit*, hlm. 26.

<sup>62</sup> Hamdani, *Op. Cit*, Hlm. 153.

dengan materi. Misalnya cara melakukan umrah, cara mengurus jenazah , ijab qabul dalam jual berli dan lainnya

Untuk mengukur aspek psikomotorik adalah menggunakan teknik non tes yakni dengan observasi, suatu upaya untuk mengukur hasil belajar peserta didik melalui pengamatan, sedangkan peserta didik diukur kemampuannya diminta untuk melakukan atau mempraktekkan sesuatu. Dalam praktek, metode observasi harus dilengkapi dengan instrumen lain yaitu daftar check, skala penilaian, catatan kegiatan khusus.<sup>63</sup>

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa ranah psikomotorik merupakan ketrampilan motoric yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara otot dan syaraf.<sup>64</sup> Hasil belajar ranah psikomotor menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

## 2) Ciri-ciri Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya menulis, memukul, melompat dll. Aspek psikomotor juga meliputi

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 317.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 154.

menggunakan, membersihkan, menampilkan menghubungkan, mengambil dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>66</sup>

Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi.<sup>67</sup> Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah

#### a. Pengertian Fiqih

Kata Fiqih menurut bahasa bermakna “tahu dan paham yang mendalam”.<sup>68</sup> Sedangkan menurut istilah, banyak yang

---

<sup>65</sup> Zainal Arifin, *Op. cit*, hlm. 97.

<sup>66</sup> Daryanto, *Op. cit*, hlm. 33.

<sup>67</sup> Anas Sudijono, *Op. cit*, hlm. 76.

<sup>68</sup> A. Syafii Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 18.

mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama di antaranya:

- 1) Fiqih secara terminologi adalah ilmu tentang hukum-hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia.<sup>69</sup>
- 2) Fiqih merupakan hukum-hukum Syariah yang bersifat amaliah, yang telah diistinbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.<sup>70</sup>
- 3) Ilmu fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>71</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari mengistinbath dalil syariat Islam.

#### **b. Madrasah Ibtidaiyah**

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah pendidikan dasar awal sebelum memasuki pendidikan dasar menengah yaitu SMP atau MTs. Pendidikan di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah dititikberatkan pada pembentukan kepribadian dan mental siswa.<sup>72</sup>

Pendidikan dasar merupakan fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD atau MI) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga Negara yang mampu

---

<sup>69</sup> Zakiah Darajat, *Op. cit*, hlm. 1.

<sup>70</sup> Chaerul Umam, Dkk., *Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 15.

<sup>71</sup> A. Syafii Karim, *Op. Cit*, hlm. 18.

<sup>72</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 14.

melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan dan secara operasional tujuan pokok pendidikan dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan meningkatkan kreatifitas.<sup>73</sup>

Pendidikan dasar memiliki dua fungsi utama yaitu memberikan pendidikan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari saintek dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan masyarakat. Kedua, pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan dasar.<sup>74</sup>

### c. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>75</sup>
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm.13.

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm.13.

<sup>75</sup> Lahmuddin Nasution, *Fiqih 1*, Logos Wacana Ilmu, Tangerang, 1995, hlm. 5.

dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>76</sup>

Tujuan ilmu fiqih pada umumnya yaitu terimplementasinya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam ucapan ataupun perbuatannya. Fiqih itu merupakan referensi para hakim dalam memberikan keputusan juga bagi para mufti dalam fatwanya serta bagi umat Islam pada umumnya dalam upaya mengetahui dan memahami hak dan kewajiban serta larangan syara' atas dirinya dalam rangka melaksanakan atau mengamalkan ajaran itu.<sup>77</sup> Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Fiqih pada umumnya yaitu supaya siswa mengetahui hukum-hukum, syarat dan rukun, dan segala yang berhubungan tentang materi Fiqih serta mampu mengambil manfaat dari materi tersebut dan mampu melaksanakan yang terkandung dalam materi fiqih.

#### **d. Ruang Lingkup Fiqih**

Ruang lingkup pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih Ibadah yang menjelaskan masalah ketentuan-ketentuan syari'ah dengan segala syarat dan rukunnya untuk bisa diterimanya ibadah mahdhah. Muatannya seperti: thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dll.<sup>78</sup>
- 2) Fiqih Muamalah adalah yang mengatur segala sesuatu dalam kegiatan kemasyarakatan, yakni tata norma agama yang berisikan aturan-aturan untuk dipatuhi dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain aturan-aturan Allah

<sup>76</sup> <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html> (5 Januari 2016).

<sup>77</sup> Yasin, Sholikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 15.

<sup>78</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit*, hlm. 1.

yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda. Muatannya di antaranya seperti: jual beli, pinjam meminjam dll.<sup>79</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, studi ini akan meneliti tentang Analisis strategi guru dalam pelaksanaan evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih di MI NU Roudlotut Tholibin Japan Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan langkah awal dengan menelusuri penelitian kepustakaan yang membahas tentang dalam pelaksanaan evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih. Penelusuran ini penting dilakukan agar terhindar dari praktik plagiatisme atas karya orang lain dan untuk mendapatkan data pendukung mengenai penelitian ini.

Dalam penelusuran tersebut sepanjang yang penulis ketahui, belum menemukan penelitian tentang analisis strategi guru dalam pelaksanaan evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih. Namun, untuk menguatkan penelitian ini penulis mengutip beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Skripsi karya Siti Ulwiyati STAIN Kudus tahun 2009 yang berjudul “*Kemampuan Guru Mengevaluasi Bidang Afektif Dan Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI Bab Shalat (Studi Kasus di Kelas IV Sd 3 Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)*”. Skripsi ini menguraikan tentang kemampuan guru dalam mengevaluasi anak didiknya pada mata pelajaran PAI bab shalat yakni mengevaluasi pada bidang afektif dan psikomotorik artinya kemampuan dalam melakukan praktek shalat. Persamaan pada skripsi ini dengan yang peneliti mau

---

<sup>79</sup> Sholikhul Hadi, *Fiqh Muamalah*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 3.

lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan evaluasi yang guru lakukan pada sekolah tingkat dasar pada materi Pendidikan Agama Islam yang di antaranya mencakup mata pelajaran Fiqih. Perbedaannya yaitu pada skripsi ini menguraikan tentang memfokuskan penelitian evaluasi pada bidang afektif dan psikomotorik pada pembelajaran PAI bab shalat, sedangkan yang hendak peneliti lakukan adalah memfokuskan pada strategi guru dalam pelaksanaan evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih.<sup>80</sup>

Skripsi karya Anisah Ulfatun Khakim STAIN Kudus tahun 2012 yang berjudul “*Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MI Nasyrul Ulum 1 Brakas Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2011/2012*”. Skripsi ini menguraikan tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran fiqih yakni dengan menggunakan evaluasi teknik tes dan non tes. Persamaan pada skripsi ini dengan yang peneliti mau lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan evaluasi yang guru lakukan pada sekolah tingkat dasar pada mata pelajaran Fiqih. Sedangkan perbedaan pada skripsi menguraikan tentang penggunaan teknik tes dan non-tes dalam melakukan evaluasi, sedangkan yang hendak peneliti lakukan memfokuskan pada strategi guru dalam pelaksanaan evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih.<sup>81</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah kegiatan yang berproses secara sengaja dan terencana untuk mentransformasikan ilmu, teknologi, seni, dan nilai hingga diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik

---

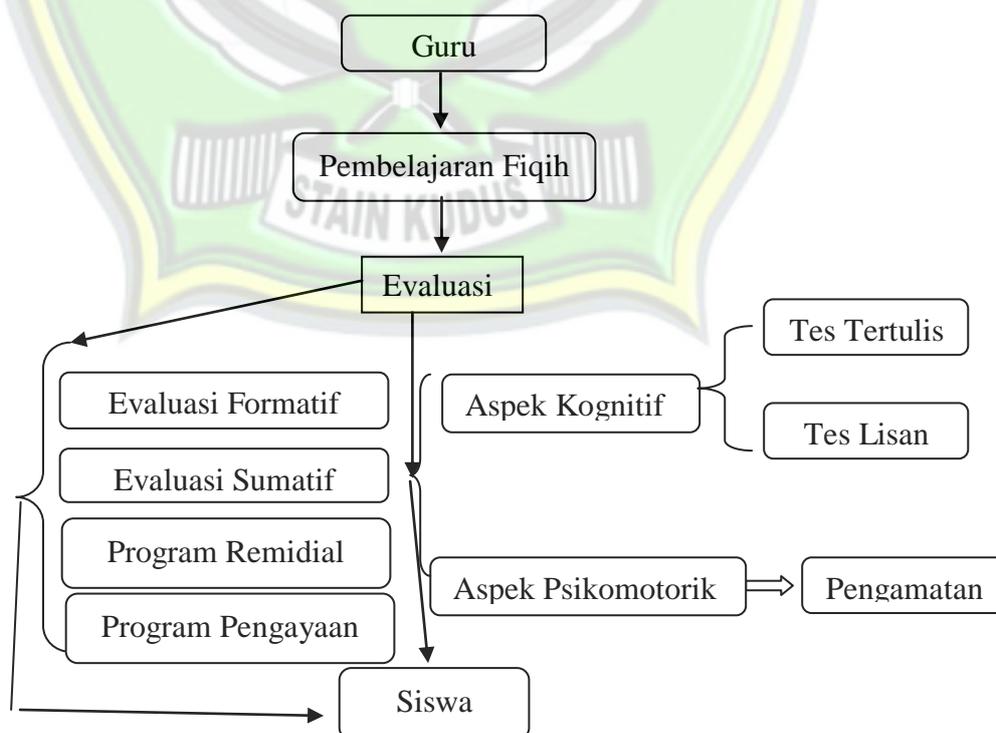
<sup>80</sup> Siti Ulwiyati, *Kemampuan Guru Mengevaluasi Bidang Afektif Dan Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI Bab Shalat (Studi Kasus di Kelas IV Sd 3 Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Program S.1 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus, 2009.

<sup>81</sup> Anisah Ulfatun Khakim, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MI Nasyrul Ulum 1 Brakas Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*, Program S.1 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus, 2012.

menuju kebaikan. Sedangkan pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan proses yang timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru merupakan salah satu komponen yang paling utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena guru adalah seseorang yang mentransformasikan ilmunya kepada peserta didik, dan tanpa adanya seorang guru, maka proses belajar mengajar tidak akan bisa terlaksana atau tercapai. Peran guru dalam proses belajar mengajar di antaranya adalah sebagai evaluator artinya orang yang mengevaluasi. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam hal ini merupakan evaluasi yang dilakukan guru dalam aspek kognitif artinya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau pengetahuan siswa dalam memahami materi pelajaran, juga evaluasi aspek kognitif yang bertujuan untuk mengetahui siswa dalam pengamalan tentang materi yang telah didapatkan.



Gambar 1.

*Keterangan gambar:*

Dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran. tugas utama guru yaitu sebagai evaluator yaitu mengevaluasi anak didiknya. Evaluasi yang digunakan yaitu formatif, sumatif ditambah program remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM, program pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai KKM. Evaluasi pada bidang kognitif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa dalam memahami materi pelajaran, sedangkan bidang psikomotorik bertujuan mengetahui sejauh mana siswa melakukan pengamalan atau mempraktekkan dari materi yang telah didapatkan dari pengalaman yang didapat selama pembelajaran.

